

Peran Perempuan Terhadap Daya Pulih Masyarakat Pasca Bencana Banjir di Dusun Pelangwot, Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan

Mar'atus Sulistyo Z.N

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (atus.yudhiningrum@gmail.com)

Dr. Nugroho Hari Purnomo, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Banjir merupakan suatu bencana yang tidak dikehendaki, karena akan menimbulkan suatu kerugian bagi masyarakat. Keadaan ini terjadi di Kecamatan Laren. Hampir setiap tahun Dusun Pelangwot, Desa Pelangwot mengalami bencana banjir. Adanya bencana tersebut menyebabkan kerugian warga sehingga diperlukan usaha pemulihan pasca bencana. Upaya pemulihan tersebut tidak lepas dari peran perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan terhadap daya pulih masyarakat pasca bencana banjir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara untuk mengetahui fenomena essensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di Dusun pelangwot, Desa Pelangwot memiliki peran dalam hal produktif, reproduktif dan sosial. Sebagian besar perempuan yang ada di dusun tersebut sebagai ibu rumah tangga. aktivitas sehari- harinya adalah mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ketika banjir terjadi peran perempuan lebih banyak dalam hal reproduktif dan sosial. Ketika pasca banjir peran perempuan juga lebih banyak dalam hal reproduktif, yaitu memasak, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan kondisi yang berbeda, dimana tidak semua keluarga memiliki anggota keluarga laki- laki. Hal ini dikarenakan anggota keluarga laki- laki merantau untuk mencari nafkah di kota- kota besar seperti Jakarta. Banyak dari warga Dusun Pelangwot yang merantau. Sehingga beban perempuan yang tidak memiliki anggota keluarga laki- laki akan bertambah karena ketika banjir anggota keluarga laki- laki yang merantau ini juga tidak pulang, mereka akan pulang ketika bulan puasa atau pada hari raya . Oleh karena itu pembagian peran antara laki- laki dan perempuan di Desa Pelangwot ini tidak selalu berdasarkan gender, namun berdasarkan kondisi keluarga. Perempuan juga mengerjakan pekerjaan laki- laki seperti membuat antru, yaitu tempat perlindungan yang digunakan untuk mengamankan diri dan harta benda dari banjir, dan menyeberangkan anaknya untuk berangkat sekolah. Disinilah peran penting perempuan dalam memulihkan kondisi keluarganya atau masyarakat walaupun terlihat sepele namun memiliki arti yang nyata. Kebanyakan perempuan di Dusun Pelangwot memang masih bersifat tradisional, yaitu melakukan pekerjaan rumah bersifat pasif, dan bergantung pada suami, namun demikian ada juga perempuan yang terlibat di masyarakat.

Kata Kunci: peran, perempuan, daya pulih, pasca banjir

Abstract

Flood is one of disaster that undersirable, because it will cause a loss for society. This situation occurs in the Laren District. Almost every year Pelangwot Hamlet, Pelangwot Village experiencing flood. The existence of such disasters cause harm residents requiring post-disaster recovery efforts. The recovery effort could not be separated from the role of women. This study aims to determine the role of women on post-disaster community resilience to flooding. The method used is qualitative, whereas the approach is phenomenological, researchers collecting data through interviews to determine the essential phenomena of participants in the experience of his life. The data analysis technique used is the reduction, data presentation, and conclusion. From the results of this study showed that women in Pelangwot Hamlet, Pelangwot village has a role in productive, reproductive and social. Most of the women in the village as a housewife. Their everyday activities are caring for children and doing housework. When flooding occurs more women's roles in reproductive and social terms. When the post-flood the role of women as well as more in terms of reproductive, cooking, parenting and care of the household. In this study, the researchers also found different conditions, which are not all families have a male family member. This is because the male family members migrated to earn a living in big cities like Jakarta. Many of the residents who wander Pelangwot Hamlet. So that the burden of women who do not have a male family member will increase because when flooding male family members who migrated also not return, they will return when the month of fasting or the feast. Therefore, the division of roles between men and women in the village of Pelangwot is not always based on gender, but based on the condition of the family. Women also do the work of men like making antru, that place used to secure the protection of self and property from flooding, and ferrying their children to go to school. This is where the important role of women in the family or community recover though it may appear trivial, but has real meaning. Most women in Hamlet Pelangwot is still traditional, doing homework is passive, and dependent on the husband, however, there are also women who are involved in the community.

Keywords: the role of women, resilience, post-flood

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau ragkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Muta'ali, 2012: 223). Di Indonesia masih sering terjadi bencana banjir, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak sungai besar, Indonesia juga memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga pada musim penghujan debit air sungai meningkat dan menyebabkan banjir. Di daerah Jawa Timur banjir sering kali disebabkan oleh meluapnya Bengawan Solo yang bersumber di Waduk Gajah Mungkur, Wonogiri yang melintasi kabupaten Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gersik (*BPBD Kabupaten Lamongan 2013*).

Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai utara Jawa Timur. Bagian Tengah Selatan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbaru. Bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokuro. Bagian Tengah Utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi kecamatan Sekaran, Laren, Karangeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinagun, Glagah. Di bagian utara inilah yang merupakan daerah rawan terjadi bencana banjir karena meluapnya Sungai Bengawan Solo. Banjir yang terjadi di Kecamatan Laren merupakan banjir tahunan.

Banjir ini berlangsung antara bulan Desember-April. Daerah yang paling sering terkena dampak adalah Dusun Pelangwot, dimana banjir menggenangi kurang lebih selama 2 minggu dengan ketinggian mencapai 1-1,5 m. Terjadinya bencana tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kerugian. Kerugian tersebut meliputi fisik, sosial dan, ekonomi seperti kahilangan harta benda, tergenangnya rumah dan lahan pertanian, rusaknya infrastruktur umum, ataupun terganggunya aktivitas sehari-hari yang tentu saja akan mengganggu perekonomian masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya usaha pemulihan pasca bencana yang pada kenyataannya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga merupakan tanggung jawab masyarakat dan pribadi.

Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam mengatasi ataupun dalam usaha pemulihan pasca bencana. Para perempuan di Dusun Pelangwot juga aktif dalam kegiatan keorganisasian, seperti organisasi PKK, Aisyiyah, Fatayat. Selain mereka sebagai ibu rumah tangga mereka juga memiliki pekerjaan lain-lain seperti mengajar, membantu suami di sawah, berdagang. Hal ini akan sangat menarik untuk di teliti mengingat perempuan juga memiliki keterkaitan

dengan lingkungan alam dan sosial yang ada di masyarakat serta secara aktif juga berperan dalam usaha untuk memulihkan kondisi perekonomian masyarakat pasca bencana di daerah Laren, khususnya di Dusun Pelangwot yang setiap tahunnya terkena dampak banjir Bengawan Solo. Fokus penelitian ini adalah peran perempuan terhadap daya pulih masyarakat pasca bencana banjir di Dusun Pelangwot, Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan terhadap daya pulih masyarakat pasca bencana banjir di Dusun Pelangwot, Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar berdasarkan wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, atau dokumen resmi lainnya, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena essensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. Penentuan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu keunikan pada lokasi penelitian, adanya sesuatu yang menarik untuk di teliti di lokasi tersebut, dan adanya hal-hal penting yang menarik untuk diteliti di lokasi tersebut. dari pertimbangan tersebut maka peneliti menentukan lokasi penelitian di Desa Pelangwot, Kecamatan Laren. Hal yang unik adalah Laren merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lamongan, dimana tiap tahunnya kecamatan ini terkena dampak banjir Bengawan Solo. Hal yang menarik adalah ketika terjadi bencana banjir aktivitas masyarakat tentunya akan terganggu, hal ini akan berpengaruh pada aspek perekonomian, karena dalam kondisi sesulit apapun manusia harus tetap memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan hal yang penting diteliti di lokasi adalah peran perempuan terhadap daya pulih masyarakat di Dusun Pelangwot. Perempuan merupakan kelompok rentan, namun dilain sisi perempuan memiliki peran yang penting dalam upaya pemulihan pasca bencana. Berdasarkan pertimbangan diatas maka penelitian akan dilakukan di Dusun Pelangwot.

Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah masyarakat setempat, khususnya perempuan yang ada di Dusun Pelangwot Desa Pelangwot Kecamatan Laren. Pengambilan sampel data dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), Marshall dalam Sugiyono (2012: 226) menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya

jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Tika, 2005: 49).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70) yaitu reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, Setelah melakukan reduksi data dan telah difokuskan pada masalah tertentu, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan sesuai fokus masalah berdasarkan data- data dan bukti- bukti yang telah diperoleh di lapangan.

PAPARAN DATA

Kerugian yang di Alami

Banjir yang terjadi di Dusun Pelangwot merupakan banjir tahunan akibat meluapnya sungai Bengawan Solo. Dusun pelangwot terletak di tepi Bengawan Solo. beberapa rumah terletak tidak jauh dari bibir sungai. Banjir terjadi biasanya pada akhir tahun, pada bulan Desember, atau pada awal tahun pada bulan Januari, Februari.

Berdasarkan informasi dari informan kerugian yang ditimbulkan dengan adanya banjir ini adalah tergenangnya rumah warga, kerugian dalam hal lain seperti terputusnya akses jalan, komunikasi, hampir tidak ada. Namun dengan terendamnya rumah-rumah ini meyebabkan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi warga yang rumahnya terendam. Muazah merasa tidak nyaman dengan kondisi banjir apalagi kalau mau buang air besar, walaupun sudah ada WC namun takut kalau tampungannya naik.

Tenda Darurat, Posko dan Dapur Umum

Pada waktu banjir warga membuat tenda darurat yang terbuat dari terpal, bapak- bapak dibantu para pemuda saling bergotong royong untuk mendirikan tenda darurat, bentuknya sederhana hanya terbuat dari terpal dan batang bambu. Tenda darurat yang didirikan itu tidak digunakan untuk tempat tinggal namun lebih digunakan untuk mengamankan ternak, tempat parkir, tempat ketika ada bantuan, atau parkiran motor bagi warga lain yang rumahnya tergenang, tenda darurat tersebut didirikan selama air mengenang. Selama banjir di Pelangwot memang tidak ada posko untuk dapur umum, atau untuk pengungsian, menurut penuturan informan Faisol ada beberapa pihak yang mendirikan posko, seperti BPBD, TNI, namun posko itu tidak untuk warga tapi untuk mereka sendiri ketika ada bantuan maka ditampung di posko tersebut, juga digunakan oleh petugas BPBD yang berjaga. Disisi lain walaupun tidak ada dapur umum yang digunakan untuk memasak bersama melainkan hanya sebuah posko namun informan Ida memberikan informasi bahwa ibu- ibupun

sebenarnya punya inisiatif untuk melakukan hal bersama

Pihak- Pihak yang Membantu

Pada waktu banjir banyak pihak yang berdatangan baik dari sanak saudara warga yang rumahnya terendam atau masyarakat umum yang ingin memberikan bantuan, mulai dari pemerintahan, TNI, BPBD, ataupun mahasiswa. Bantuan yang diberikan juga bermacam- macam mulai dari sembako, selimut, obat- obatan, dan air bersih.

TNI, BPBD, juga sempat mendirikan semacam posko tapi ditempati oleh mereka sendiri, posko tersebut digunakan untuk memberikan bantuan berupa makanan jad atau ketika ada pengobatan gratis. Pemerintah juga memberikan bantuan rumah bagi warga yang rumahnya hanyut pada tahun 2007 silam. Bantuan rumah itu berada di Dusun Pialng Asri.

Bekerjanya Jaring- Jaring Bantuan

Bantuan yang datang pada saat banjir bisa langsung tersalurkan kepada korban banjir juga bisa melalui perangkat desa. Hal itu tergantung pada bantuan yang diberikan juga. Seperti air bersih dan pengobatan langsung diberikan ke lapangan untuk memudahkan pendistribusian ke warga. Sedangkan apabila bantuan berupa sembako maka bantuan yang datang akan tertuju pada perangkat, kemudian dari perangkat desa akan menyalurkan ke warga sesuai data. Perangkat desa pun memiliki sistem koordinasi, dari Kepala Desa turun ke siapa yang bersangkutan seperti Sos Mas, dan apabila membutuhkan bantuan dari ibu- ibu maka Sos Mas akan berkoordinasi dengan siapa pemberdayaan perempuan.

Komunitas Perempuan

Ibu- ibu yang ada di Dusun Pelangwot aktif dalam kegiatan keorganisasian walaupun tidak semua, namun mereka yang aktif mampu menciptakan suasana yang guyub. Organisasi yang ada di Pelangwot yaitu PKK, Aisyiyah, Muslimat, Fatayat. Ibu- ibu yang terkumpul dalam oragnisasi inilah yang membentuk sebuah komunitas.

Komunitas ini dalam kenyataannya ternyata tidak bisa memberikan sumbangsih atau memberiakan bantuan untuk memulihkan kondisi pasca bencana, karena sebagian yang menjadi korban adalah anggota dari komunitas sendiri.

Peranan Perempuan dalam Masyarakat

Seperti pada umumnya desa Pelangwot mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik laki-laki ataupun perempuan, namun tidak semua bertani, bagi mereka yang tidak punya sawah ada yang berdagang, ada juga yang mengerjakan tenun. Kebanyakan para ibu- ibu tidak memiliki profesi, mereka hanya sebagai ibu rumah tangga, mengasuh anak, dan mengerjakan aktivitas rumah tangga. diantara ibu- ibu itu ada juga yang aktif dalam sosial ataupun di

pemerintahan, ada juga yang sebagai aktivis seperti informan Ida, dan beberapa ibu- ibu lain yang berprofesi sebagai guru.

Peranan Perempuan Ketika Banjir

Ketika banjir datang warga memang tidak serta mengungsi, kebanyakan tetap tinggal di rumah. Para perempuan ini tentunya tidak tinggal diam, walaupun tidak sekuat kaum laki- laki tetapi mereka membantu untuk mengamankan barang- barang. sudah menjadi naluri seorang perempuan untuk mengurus rumah. Para perempuan juga turut membuat antrum yaitu tempat untuk mengamankan diri yang dibuat didalam rumah, biasanya dari papan, bambu atau dipan yang ditinggikan dengan kumbung (batu kapur) yang ditumpuk . Mereka juga harus menyeberangkan anaknya untuk pergi ke sekolah, warga setempat menyebutnya dengan istilah *ngoyer*.

Peranan Perempuan Pasca Banjir

Kondisi lingkungan Dusun Pelangwot Pasca bencana banjir khususnya di RT yang terendam banjir tentunya kotor karena lumpur yang mengendap waktu air bengawan solo menggenang, lumpur tersebut tidak hanya di rumah warga namun juga disetiap tempat dimana air menggenang, di jalan, di tanah kosong, di sekolah, masjid, dan di sawah atau kebun warga. Pasca bencana banjir, ketika kondisi sudah dinyatakan aman, air sudah surut maka warga melakukan kerja bakti bersama.

Informasi yang didapatkan oleh peneliti adalah peranan mereka pasca banjir yang terjadi di Dusun Pelangwot mereka beraktivitas seperti biasa, membersihkan rumah dan berbenah rumah. Sejauh ini perempuan memang masih memiliki peranan yang kecil bila dibandingkan dengan laki- laki dalam hal banjir, karena memang yang lebih dibutuhkan adalah tenaga laki- laki.

Aktivitas Masyarakat Pasca Bencana

Pasca bencana banjir warga melakukan kerja bakti, antara bapak- bapak dan ibu- ibu memiliki peran yang sudah dibagi. Selain kerja bakti warga beraktivitas seperti biasa karena air sudah surut sehingga tidak ada kendala lagi untuk beraktivitas, bagi mereka yang mengungsi di rumah sanak keluarganyapun kembali ke rumah masing- masing.

TEMUAN PENELITIAN

Kondisi Banjir di Dusun Pelangwot

Bencana banjir yang terjadi di Dusun Pelangwot biasanya terjadi pada bulan Desember atau awal tahun pada bulan Januari, Februari. Banjir yang terjadi menggenangi beberapa RT di Dusun Pelangwot, diantaranya yaitu RT 1, 2, dan 3. Banjir ini menggenang selama kurang lebih 2-3 minggu, dengan ketinggian 1-1,5 m. Tidak menutup kemungkinan juga terjadi banjir untuk yang kedua kalinya, hal itu terjadi ketika tinggi air Bengawan Solo semakin bertambah.

Pada saat banjir sebagian besar masyarakat tidak mengungsi, mereka bertahan di rumah masing- masing. Adapun yang mendiami tenda darurat hanya 1, 2 KK saja. Yang lain tetap bertahan dengan berbagai alasan seperti informan Mesna, sudah puluhan tahun tinggal di Dusun Pelangwot, dia juga memiliki anak di desa lain, namun tidak mau tinggal bersama anaknya dan memilih hidup sendiri, dengan kondisi rumah yang tiap tahunnya terkena banjir. Hal itu dikarenakan informan Mesna tidak betah tinggal dimanapun, walaupun tinggal di rumah saudaranya yang berada di samping rumahnya pun juga tidak betah, sehingga di lebih memilih bertahan di rumahnya sendiri bagaimanapun kondisinya. Informan lain seperti Mesra memiliki alasan yang berbeda, dia memiliki rumah di desa lain yang lebih aman, namun tidak ditempati. Dia memilih tinggal di rumah yang setiap tahunnya terkena bencana banjir karena tidak tega terhadap anak dan cucunya, akhirnya dia memilih tinggal bersama anaknya untuk membantu mengasuh cucunya. Informan Mesra tidak mengajak anaknya tinggal di rumahnya yang berada di Dusun Pilang Asri, karena anaknya lebih memilih tinggal di rumahnya, sehingga informan Mesra mengikuti anaknya. Berbeda dengan informan Azah, sebenarnya dia ingin tinggal di Pilang Asri karena dia memiliki rumah di sana, namun ibu beliau tidak mau pindah, usianya sudah tua, dia ingin tetap tinggal di Pelangwot walaupun rumahnya selalu terkena banjir, dia ingin hidup mati tetap di Pelangwot, hal itu yang membuat informan Azah tetap bertahan di rumah Pelangwot.

Banjir yang menyebabkan terendamnya rumah warga tersebut disadari oleh warga namun warga tetap memilih bertahan karena mereka sudah beradaptasi dengan kondisi banjir yang sudah lama terjadi di Dusun Pelangwot.

Daya Pulih

Banjir yang terjadi di Dusun Pelangwot menyebabkan kerugian, diantaranya terendamnya rumah warga. Kondisi banjir yang menyebabkan terendamnya rumah warga ini perlu dipulihkan. Pemulihan rumah yang terendam banjir ini berbeda- beda tergantung pada kondisi rumah warga sendiri. Seperti rumah Informan Mesna karena rumahnya masih berlantai tanah maka untuk pulih dibutuhkan waktu yang lama sekitar 2-3 bulan, baru bisa ditempati seperti sedia kala. Sedangkan rumah informan Mesra, Azah dan yang lainnya sudah diplester dan dikeramik maka untuk kembali pulih diperlukan waktu yang lebih pendek untuk membersihkan lumpur- lumpur yang tersisa. Kondisi yang diakibatkan oleh banjir memang akan bisa kembali pulih seratus persen namun terkendala oleh waktu.

Warga Dusun Pelangwot sadar bahwa banjir melanda tiap tahunnya tapi mereka lebih memilih bertahan dengan berbagai alasan. Mereka sulit untuk meninggalkan rumahnya, mereka juga terbiasa dengan kondisi banjir. Hal itu yang menyebabkan mereka sampai sekarang masih bertahan di Pelangwot. Walau

bagaimanapun juga mereka ingin bertahan di rumahnya, bagaimanapun kondisinya.

Perananan Perempuan di Ranah Domestik

Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari informan kunci yaitu informan Ida, bahwa sebagian besar perempuan di Dusun Pelangwot sebagai ibu rumah tangga biasa. Mereka lebih banyak bekerja di rumah, mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena tidak semua masyarakat memiliki lahan pertanian sehingga dalam keseharian masyarakat khususnya perempuan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah untuk mengurus rumah.

Memasak

Memasak merupakan pekerjaan sehari- hari yang dilakukan oleh seorang perempuan. Namun ketika banjir di Dusun Pelangwot memasak menjadi hal yang tidak mudah. Air yang menggenang membuat memasak tidak bisa seperti biasanya. Seperti yang disampaikan oleh informan Mesra untuk memasak dia dan anaknya Indah Wati harus mengangkat kompor dan tabung LPG nya ke atas meja, mereka sudah terbiasa melakukan itu, karena rumahnya setiap tahun memang terendam banjir. Kondisi rumah informan Mesra tergolong sangat sederhana, bagian ruang tengah sampai dapur dan kamar mandi masih berlantai tanah yang apabila banjir menjadi lumpur dan membutuhkan waktu 1-2 bulan untuk kering. Oleh karena itu untuk memasak kompor harus dibawah ke ruang tamu yang pada saat banjir dijadikan sebagai pusat aktivitas di dalam rumah baik untuk memasak, tidur, makan, menonton tv dan lain- lain. Untuk memasak informan Mesra tidak bisa melakukannya dengan mudah, yang terpenting adalah ada nasi untuk lauk seadanya saja ikan asin dan cabe pun sudah cukup. Untuk belanja Bu Mesra memiliki startegi yaitu dengan cara belanja dua sampai 3 hari sekali hal ini dilakukan kerana air yang merendam rumah dan jalan di depan rumahnya sampai sedada, untuk mondor- mandir belanja jelas tidak mudah.

Begitupula yang dialami oleh informan Azah, rumah informan Azah juga setiap tahunnya terendam banjir. Berbeda dengan kondisi rumah informan Mesra yang lantainya tanah, rumah informan Azah lantainya sudah dipasang keramik dan lebih luas. Namun sama saja ketika banjir juga tetap menggunakan antru, sehingga untuk memasak juga diatas antru. informan Azah lebih suka menggunakan kayu bakar. Tungku diletakkan diatas kumbung, karena menggunakan kayu bakar maka kumbung tersebut harus diberi seng diatasnya agar kayu bisa menyala. Untuk belanjanya strategi yang digunakan oleh informan Azah sama dengan yang dilakukan oleh informan Mesra dan keluarga. informan Azah belanja sekali dalam seminggu.

Berbeda dengan informan Aslikhatin, ketika banjir informan Aslikhatin dan keluarga mengungsi ke tanggul karena rumahnya terendam banjir, sedangkan dia memiliki binatang ternak sapi yang harus diungsikan, sehingga untuk aktivitas memasak dilakukan di tenda darurat yang didirikan oleh warga dari terpal. Semua

perangkat dapur, kompor, wajan, panci, dandang, piring, gelas, sendok dibawanya ke tenda darurat. Hal itu dilakukan oleh informan Aslikhatin kerena untuk mondor- mandir dari tenda ke rumah harus *ngoyer*, yaitu menyeberang air yang tingginya sedada. Hal itu yang akan menyulitkannya. Sehingga dia memutuskan untuk membawa semua peralatan memasaknya ke tenda darurat.

Informan Wartiah juga salah satu warga yang mengungsi, namun informan Wartiah mengungsi di rumah tetangganya yang tidak terendam banjir karena memang rumahnya dibangun tinggi besar dan berlantai dua namun tidak ditempati karena yang punya merantau di Jakarta. Sehingga informan Wartiah dan beberapa tetangga lain mengungsi di rumah tersebut selama beberapa hari, termasuk untuk urusana memasak dan memenuhi kebutuhan di lakukan di tempat pengungsian sementara tersebut. yang dimasakpun seadanya, jika ada bantuan maka yang dimasak adalah mi instan, sedangkan jika tidak ada bantuan maka masak seadanya saja. Kebetulan informan Wartiah tinggal sendiri jadi tidak terlalu repot seperti keluarga yang lain.

Mengasuh Anak

Bagi seorang perempuan mengasuh anak adalah kewajiban. Memberikan pendidikan dan kasih sayang sejak dini sangatlah penting. Peran ibu sangat dominan karena ibu lah yang biasanya memiliki waktu lebih banyak dibandingkan ayah yang mencari nafkah. Di daerah pedesaan kebanyakan kaum ibu memang tidak bekerja, mereka menjalankan peran dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini juga terjadi di Dusun Pelangwot. Peneliti menemukan data bahwa sebagian besar perempuan di Dusun Pelangwot sebagai ibu rumah tangga. Diantaranya yaitu informan Ita, informan Indah, informan Aslikhatin.

Informan Indah adalah anak dari Bu Mesra, memiliki tiga orang anak yang masih kecil, sehari- hari informan Indah mengasuh anaknya dan tidak bekerja diluar rumah. Dulunya sejak lulus MTs informan Indah bekerja di Jakarta untuk membantu namun setelah menikah dia memilih tinggal di rumah bersama anaknya, sementara suaminya masih bekerja di Jakarta sebagai buruh di pabrik semen. Untuk hidup informan Indah mengandalkan uang kiriman dari suaminya. Karena tidak tega akhirnya informan Mesrapun menemani informan Indah, walaupun punya rumah sendiri, apalagi waktu banjir kondisi lebih tidak nyaman, informan Mesrapun ikut tinggal bersama informan Indah. Ketika banjir informan Indah harus menyeberangkan anaknya dengan cara digendong di pundak karena air cukup tinggi untuk sampai ke tanggul yang sekaligus sebagai jalan menuju sekolah. Keluarga informan Indah tidak punya perahu sehingga untuk mobilitas harus menyeberang. Sedangkan kalau informan Indah ada keperluan maka informan Mesralah yang membantu mengasuh anak- anaknya.

Begitupula informan Aslikhatin, ketika banjir mengurus anak juga tetap menjadi hal yang diprioritaskan apalagi anaknya takut dengan air dan

tidak bisa berenang, maka informan Aslihkatin pun harus lebih hati-hati untuk menemani dan menjaga anaknya. Informan Aslihkatin tinggal di tenda darurat maka semua keperluannya di bawa ke tenda, termasuk kelambu untuk tidur karena nyamuknya sangat banyak. Keluarga informan Aslihkatin memilih tinggal di tenda selain agar tidak berkali-kali ke rumah juga terpenting untuk menjaga ternaknya, sehingga tenda yang ia tempati bersebelahan dengan tenda untuk sapinya.

Membersihkan Rumah

Membersihkan rumah sama halnya dengan tugas perempuan yang lainnya, menjadi pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai kondisi. Namun dalam kondisi ini peneliti mendapatkan informasi dan data di lapangan yang berbeda, kegiatan membersihkan rumah menjadi hal besar dan penting untuk memulihkan kondisi pasca bencana. Beberapa informan seperti informan Mesna, informan Mesra, informan Aslihkatin dan beberapa ibu-ibu lain tentunya memiliki peran besar dalam keluarga atau di masyarakat. Informan Mesna adalah perempuan yang sudah tua usianya sekitar 60 tahun, dia tinggal sendiri, dan setiap tahun rumahnya pasti terendam air sampai hampir menyentuh atap rumahnya. Rumah informan Mesna masih model lama, terbuat dari tiang dan dinding bambu, sementara lantainya secara keseluruhan adalah tanah. Sehingga ketika banjir akan menjadi lumpur. Terlebih rumah informan Mesna terletak di paling pinggir, dekat dengan bibir sungai Bengawan Solo. Ketika air mulai datang informan Mesna mengangkat kumbung-kumbung sebagai alas dipannya sendirian. Walaupun usianya sudah tua informan Mesna masih bisa mengangkatnya sendiri. Namun ketika air mulai meninggi maka informan Mesna mengungsi di rumah saudaranya yaitu informan Mesra. Karena masih berlantai tanah maka lantai rumahnya membutuhkan waktu yang lama untuk kering. Informan Mesna mengungkapkan biasanya butuh waktu hingga tiga bulan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh informan Mesra dan informan Indah Wati. Karena tidak ada suami maka kegiatan seperti mengangkat kumbung, memindahkan perabot-perabot, membuat antru dan bersih-bersih rumah menjadi tanggungjawab mereka sendiri. Informan Mesra memaparkan bahwa untuk membersihkan dan mengurusi rumah dilakukannya sendiri dan anaknya. Bahkan setelah banjir, pekerjaan tidak lebih ringan. Untuk membersihkan lumpur-lumpur yang ditinggalkan oleh banjir tidaklah mudah karena cukup tebal. Upayah pembersihan itu pun membutuhkan tenaga yang besar sebenarnya. Namun Informan Mesra dan anaknya berusaha mengatasinya sendiri.

Sama halnya yang dilakukan oleh informan Azah, kondisi keluarganya tidak ada laki-laki karena suaminya telah meninggal. Namun untuk melakukan aktivitas membersihkan rumah pasca banjir informan Azah tidak mampu melakukannya sendirian, karena rumahnya cukup besar sehingga banyak perabot yang harus dikembalikan ke asalnya, serta tebalnya lumpur

membuat informan Azah harus kerja ekstra karena lantai rumahnya sudah di keramik. Berbeda dengan lantai rumah yang masih tanah, hanya menunggu sampai kering.

Membersihkan rumah menjadi hal yang berat bagi informan informan Aslihkatin. Rumahnya memang masih lantai tanah, walaupun dibantu suaminya tapi untuk membawa barang-barang kembali ke rumahnya cukup menguras tenaga. Informan Aslihkatin mengakui bahwa pasca banjir aktivitas membersihkan rumah ini membuatnya bekerja cukup ekstra sehingga membuat kesehatannya terganggu.

Peranan Perempuan dalam Pemerintahan Desa

Selain di ranah domestik perempuan di Dusun Pelangwot juga memiliki peran penting di ranah pemerintahan desa. Informan Bu Kades dan informan Istianah memiliki peran yang besar dalam pemerintahan desa. Informan Bu Kades secara otomatis memiliki peran yang besar karena jabatan suaminya itu, yang dia lakukan adalah memimpin PKK, dan menghimpun acara ibu-ibu di desa, namun yang banyak berperan adalah informan Is. Informan istianah adalah informan yang menjabat sebagai perangkat desa, sie pemberdayaan perempuan. Informan Is tidak hanya menghimpun kegiatan ibu-ibu bersama Bu Kades, namun ketika terjadi bencana Bu Is turut membantu teman-teman perangkatnya.

Ketika terjadi bencana perangkat desa mengajukan bantuan ke pemerintah daerah. Ketika bantuan itu datang maka akan ditujukan ke posko atau ke balai desa. Bantuan tersebut bisa berupa bahan sembako, air bersih dan pengobatan gratis. Bantuan tersebut biasanya datang dari pemerintah kota, kepolisian, BPBD, dan TNI. Para perangkat kemudian berkoordinasi untuk membagikan bantuan tersebut, mereka membagi pekerjaan masing-masing. Informan Is dan rekan-rekan perempuan membantu untuk meyiapkan konsumsi untuk para aparat pemerintahan yang datang. Dalam pendistribusian tersebut dibutuhkan banyak tenaga, apalagi kalau bantuan tersebut berupa pengobatan gratis. Maka lebih banyak melibatkan peran perempuan. informan Ispun turut serta turun lapangan untuk membagikan bantuan sembako yang sudah dibungkus kepada warga. Pengobatan gratis biasanya dilakukan di posko yang didirikan oleh BPBD. Ketika tim medis datang, maka perangkat desa sudah menyiapkan tempatnya. Kemudian informan Is berkoordinasi dengan informan Faisol selaku sie sosmas untuk mengkondisikan bantuan tersebut. Informan Is yang bertugas menkoordinir ibu-ibu PKK untuk membantu menyalurkan dan mengkondisikan posko mulai dari membantu tim medis menata obat atau menkondisikan warga yang mulai berdatangan. Walaupun tidak semua ibu-ibu PKK terlibat namun peran ibu-ibu sangat dibutuhkan disini.

Perantau

Peneliti menemukan hal lain di Dusun Pelangwot. Bahwa banyak masyarakat yang pergi

merantau ke kota besar seperti Jakarta untuk mencari nafkah. Kondisi banjir yang terjadi di Dusun Pelangwot membuat sebagian warga ingin mengadu nasib ke kota. Sudah sejak bertahun-tahun yang lalu mereka merantau berjualan nasi penyet, soto atau makanan lainnya. Mereka yang merantau rumahnya sudah dibangun bagus, namun kosong karena tidak ditempati. Rumah tersebut dititipkan kepada sanak keluarga yang masih tinggal di Dusun Pelangwot. Ketika banjir para pemilik rumah ini tidak pulang ke kampung halaman, mereka hanya pulang pada waktu puasa sampai hari raya saja. Setelah itu mereka akan kembali ke tempat rantaunan lagi.

Informasi yang didapatkan dari peneliti jumlah masyarakat yang merantau hampir setengah dari jumlah warga desa. Hal itu terlihat ketika dialaksanakannya pemilu dari dua ribu kartu suara yang hadir hanya sekitar seribu orang, sedangkan yang seribu tidak hadir adalah warga yang merantau. Secara ekonomi merantau dapat meningkatkan penghasilan dan kondisi ekonomi keluarga. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki lahan garapan atau pekerjaan yang layak di Dusun Pelangwot. Namun sayangnya ketika banjir datang mereka tidak pulang atau sekedar melihat kondisi rumah. Karena sudah merasa aman karena kondisi rumahnya sudah tinggi dan dititipkan kepada keluarga lain.

PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Desa Pelangwot

Dusun Pelangwot terletak di Desa Pelangwot, Kecamatan Laren. Kecamatan Laren terletak di Kabupaten Lamongan bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Hampir semua desa yang ada di Kecamatan Laren terletak di bantaran sungai Bengawan Solo, begitu juga dengan Dusun Pelangwot. Dusun ini berbatasan dengan Bengawan Solo. sebagian besar daerah Pelangwot berupa lahan pertanian yaitu sawah. Untuk akses ke pusat kota kabupaten pun cukup jauh sekitar 36 km. akses jalan untuk memasuki Dusun Pelangwot sudah cukup baik, kondisi jalan sudah di paving. Namun jalan di desanya masih jalan makadam.

Kondisi rumah warga belum semua rumah berdinding tembok, masih banyak pula yang dindingnya dari kayu atau *sesek bambu*, lantai rumah warga juga belum semua dikeramik, masih ada yang berupa tanah juga. Lahan kosong disela-sela rumah warga masih banyak ditumbuhi pohon bambu atau sering disebut *barongan*. Untuk saluran sanitasi memang belum baik, kabanyakan warga membuang air sisa bekas mandi masih di belakang rumah masing-masing sedangkan jika terjadi banjir maka air ini bercampur dengan air banjir. Kondisi rumah khususnya di RT 1, 2, 3 banyak yang sepi karena ditinggal oleh penghuninya merantau di kota-kota besar untuk mencari nafkah.

Kondisi Sosial Ekonomi Desa Pelangwot

Dari segi pendidikan banyak diantara warga yang sudah lulus sarjana. Sebagian dari mereka yang sudah lulus sarjana ini ada yang bekerja di luar kota, ada yang bekerja dan tinggal di desa, adapula yang tidak bekerja. Banyak dari mereka yang terkendala biaya

sehingga tidak bisa bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Jaraknya yang jauh dari pusat kota menyebabkan banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya jauh dari rumah. Selain itu jika sekolahnya tidak di daerah maka fasilitas dan ilmu yang di dapatkan akan lebih maksimal pula.

Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, tetapi karena tidak semua memiliki lahan pertanian maka mereka hanya sebagai buruh tani, ada juga berprofesi sebagai guru di sekolah yang ada di Dusun Pelangwot seperti di Madarasa dan TK. Bagi yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi namun memiliki keterampilan mereka mendapatkan penghasilan dari hasil menenun dan mengikat pola tenun. Mereka yang menenun akan mendapatkan upah sekitar Rp 23.000,00 per lembar kainnya, sedangkan untuk mengikat pola tenunnya akan mendapatkan upah kurang lebih Rp. 15.000,00 .

Banyak pula dari warga yang keluar desa untuk merantau mencari nafkah sebagai penjual makanan atau bekerja dibidang yang lain. Hal itu dikarenakan oleh kondisi lingkungan sekitar, jika tidak memiliki lahan garapan dan tidak memiliki pendidikan yang tinggi maka akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan apalagi jauh dari pusat kota. Kebanyakan para perantau ini sukses di tempat rantaunan sehingga mampu membangun rumahnya yang ada di desa.

Daya Pulih Masyarakat

Banjir yang terjadi di Dusun Pelangwot merupakan banjir tahunan. Dampak yang paling terlihat adalah terendamnya rumah warga. Namun demikian warga tidak mengungsi di posko. Mereka masih bertahan di rumah masing-masing atau mengungsi di rumah kerabat yang aman dari genangan banjir. Pasca terjadinya banjir, air surut sedikit demi sedikit warga yang megungsi akan kembali ke rumah masing.

Ketika banjir memang warga tidak sampai kehilangan harta bendanya, karena air yang menggenang datangnya tidak secara langsung, namun berangsur-angsur naik. Upayah memulihkan kondisi ini dilakukan oleh warga sendiri, tidak tergantung pada bantuan yang datang. Pasca bencana hal yang dilakukan adalah membersihkan rumah dari lumpu-lumpur, atau menunggu lantai tanah kering. Namun warga sudah bisa beraktivitas seperti semula. Bagi mereka yang bertani, berdagang atau menenun mulai melakukan aktivitasnya kembali.

Di Dusun Pelangwot tahap pemulihan (recovery) berlangsung dengan sendirinya. Baik dari warga ataupun perangkat desa tidak memiliki rencana pemulihan, yang terjadi ketika banjir sudah surut maka warga kembali ke rumah masing-masing dan beraktivitas seperti biasa. warga sudah terbiasa dengan kondisi banjir ini hal itu yang menyebabkan warga mampu beradaptasi dan kembali pulih dengan cepat dari kondisi yang tidak diinginkan tersebut.

Peran Perempuan Terhadap Daya Pulih Pasca Banjir

Pembagian Kerja Antara Laki- Laki dan Perempuan

Ketika banjir ataupun pasca banjir di Dusun Pelangwot tentu saja tidak hanya perempuan yang terlibat dalam upaya pemulihian kondisi pasca bencana. Tentu saja semua anggota keluarga ataupun perangkat desa turut berupaya untuk memulihkan kondisi. Laki- laki akan melakukan kerja yang lebih membutuhkan tenaga seperti membuat *antru*, membuat tenda darurat, membuat jembatan sementara, ataupun bekerja ke sawah sedangkan perempuan melakukan kerja *domestik* seperti memasak, mengasuh anak, mencuci.

Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga laki- laki maka beban perempuan akan menjadi lebih ringan karena suami tentunya tidak akan tinggal diam, akan membantu ketika membuat antru, membersihkan lumpur, ataupun membawa kembali harta benda ke rumah, namun bagi keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga laki- laki di dalamnya mengharuskan bekerja ganda melakukan semua aktivitas dan upaya pemulihian sendiri. seperti yang dialami oleh informan Mesna, informan Indah Wati, ataupun informan Mersa dimana dalam keluarga mereka tidak ada anggota keluarga laki- laki. Yang dilakukan oleh informan Mesra dan informan Indah Wati, ibu dan anak ini akan bergotong royong untuk membuat antru, mengangkat kumbung ke dalam rumah, membuat jembatan ketika air surut dan lantai rumahnya masih berupa lumpur memberikan alas pada dipan. Dipan ini nantinya sebagai tempat beraktivitas yang aman untuk anak- anaknya. Dalam hal ini informan Mesra dan informan Indah Wati memiliki resiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan keluarga informan Aslikhatin dimana suaminya membantunya untuk membersihkan rumah pasca banjir. Tidak hanya melakukan kerja domestik namun juga melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki- laki.

Peran Perempuan

Perempuan yang ada di Dusun Pelangwot sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Sebagian informan memang memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang rendah serta tidak memiliki *skill*, namun ada juga informan yang memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang cukup baik namun tetap menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Oleh karena itu kebanyakan mereka memiliki peran di ranah domestik, namun ada juga informan yang memang aktif di masyarakat.

Peran Produktif

Peran produktif yang dilakukan oleh perempuan di desa Pelangwot adalah bertani, kebanyakan warga bekerja sebagai petani, begitu pula dengan perempuan, mereka membantu suami mereka di ladang seperti Mbak Sri Gati. Ketika banjir memang lahan pertanian tidak terkena dampak, sehingga aktivitas pertanian berjalan

seperti hari biasa, begitupula ketika pasca banjir. Mereka tetap melakukan aktivitas bertani untuk mengolah lahan mereka. Ada juga beberapa dari perempuan yang melakukan kegiatan produktif lain seperti berdagang untuk menambah penghasilan keluarga seperti yang dilakukan oleh ibu informan Ida, walaupun banjir aktivitas berdagang tersebut tetap dilakukannya, begitupula pasca banjir, aktivitas berdagang ini tetap dilakukannya. Sebagian perempuan yang lain juga ada yang menenun, ini adalah pekerjaan sampingan. Ada yang menenun, ada juga yang mengikat motif tenunan. Walaupun untuk mengikat motif tenunan hanya diupah Rp. 15.000,00 per lembar, hal ini cukup menguntungkan bagi mereka yang tidak punya aktivitas. Apalagi ketika banjir atau pasca kebanyakan masyarakat masih beraktivitas seperti biasa.

Keahlian menenun ini merupakan aset yang dimiliki oleh warga yang ada di Dusun Pelangwot. Hanya beberapa warga saja yang bisa menenun karena aktivitas ini membutuhkan *skill* khusus. Alat tenun dan semua bahan akan diberikan oleh pemilik tenun, sedangkan informan Wartiah dan beberapa warga hanya mengandalkan tenaga untuk menenun. Dari hasil menenun ini mampu menghidupinya. Hal ini akan membantu perekonomian keluarga pasca banjir, setelah tidak beraktivitas maka dengan menenun akan menambah penghasilan keluarga.

Peran Reproduktif

Di Dusun Pelangwot para perempuan melakukan peran sebagai ibu, dan istri walaupun mereka berpendidikan tinggi ataupun memiliki pekerjaan, mereka akan tetap melakukan peran sebagai ibu rumah tangga. peran sebagai ibu dan istri ini cukup memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kelangsungan sebuah keluarga. Ketika banjir seorang anak tentunya akan membutuhkan perhatian yang lebih karena kondisi lingkungan yang tidak aman dan nyaman, sedangkan seorang ibu harus tetap menjalankan aktivitas seperti biasa walaupun air yang menggenang akan menghambat aktivitas tersebut.

Hal ini yang terjadi pada informan Indah. Kondisi air yang menggenang membuat Mbak Indah harus menyeberangkan anaknya ketika ingin keluar rumah. Tak cukup hanya di gendong, anaknya harus *di sunggih* diatas pundaknya karena air yang tinggi. Hal itu pula yang membuat informan Aslikhatin dan keluarga memutuskan untuk tinggal di tenda darurat. Karena agar tidak bolak balik ke rumah dimana aksesnya sulit karena tidak punya perahu.

Peran Sosial

Peran sosial adalah peran yang dilaksanakan seseorang untuk berpartisipasi di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini peneliti membahas peranan perempuan di Dusun Pelangwot dibidang kemasyarakatan seperti mereka yang aktif di masyarakat baik yang memiliki profesi sebagai guru ataupun di perangkat desa. Karena mereka kalah kader yang memiliki peran dan dihormati di masyarakat serta

dianggap sebagai orang yang memiliki pengaruh. Informan Azah dan Ida termasuk perempuan yang memiliki peran penting di masyarakat. Mereka aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti PKK, pengajian di desa dan mereka juga sebagai guru di TK dan MIM. Perempuan yang aktif di masyarakat memang tidak banyak, hal ini diakui oleh Mbak Ida sendiri, mereka yang aktif adalah mereka yang sejak muda sudah aktif baik di organisasi ataupun di masyarakat. Sehingga rasa canggung, malas tidak ada lagi karena sudah terbiasa dan memiliki rasa tanggungjawab untuk melakukannya. Informan Azah pun memiliki pandangan hidup yang kuat sejak dia masih muda dulu, bahkan ketika lulus Madrasah Tsanawiyah informan Azah bertekad melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi walaupun dilarang oleh orang tuanya. Tekad tersebut di dasari oleh keinginan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, Bu Azah percaya bahwa pendidikan dapat menjadikan seseorang lebih sejahtera. Begitu pula dengan Mbak Ida, memiliki pandangan hidup sama bahwa perempuan juga harus berpikiran maju, oleh karenanya walaupun sempat bekerja di Surabaya, informan Ida memutuskan kembali ke desanya untuk mengabdikan diri.

PENUTUP

Simpulan

Peran perempuan di Dusun Pelangwot meliputi peran produktif (bertani, menenun), reproduktif (memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah), dan sosial (sebagai perangkat desa, kader PKK). Namun lebih banyak perempuan yang bersifat tradisional, yaitu diam di rumah, mengurus anak dan pekerjaan rumah.

Di Dusun Pelangwot sudah terwujud kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan saling menghargai dan saling bekerja sama. Laki-laki juga turut membantu perempuan ketika pasca bencana untuk membersihkan rumah dan membawa kembali harta benda yang diungsiakan. Begitu juga dengan para perempuan juga turut andil dalam memainkan peran di masyarakat. Bias gender yang terjadi di desa pelangwot bukan dikarenakan ketidak adilan pada perempuan namun karena kondisi lingkungan dan ekonomilah yang menyebabkan perempuan melakukan kerja ganda.

Saran

1. Bagi pemerintah kabupaten Lamongan, karena masih ada beberapa warga yang kondisinya masih sangat memprihatinkan, pemerintah bisa memberikan bantuan rumah gratis seperti yang diberikan pada korban banjir tahun 2007.
2. Pemerintahan Desa lebih bisa mengajak para perempuan untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Karena masih banyak perempuan yang belum aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat karena malas atau memiliki kesibukan lain.
3. Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut mengenai warga yang bertahan di Dusun Pelangwot padahal setiap tahunnya terkena dampak banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. <http://www.bnbp.go.id/page/read/5/definisi-dan-jenis-bencana>, diakses tanggal 7 April 2014.
- BPBD.2012. *Rencana Aksi Menghadapi Bencana Banjir Tahun 2013- 2014*. Lamongan.
- BPS. *Lamongan dalam angka 2011*.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darni.2014. *Membangun Masyarakat adil Gender melalui Pendidikan*. Dalam Khoiri, Much dan Nurlaela, Luthfiyah.2014. *Unesa Emas Bermartabat*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press
- Departemen Pekerjaan Umum. *Modul : Pengelolaan Penanganan Bencana*.
- Fatimah, Dati. 2012. *Menolak Pasrah : Gender, Keagenan, dan Kelompok Rentan dalam Bencana*. Yogyakarta: Aksara.
- Fatimah, Dati dan Agustin, Retno. 2007. *Laporan Penelitian: Bencana dan Kerelawanannya Perempuan(Studi Kasus Penanganan Bencana di Kabupaten Bantul, DIY)*. Yogyakarta
- Fatimah, Dati. 2008. *Jurnal Galang No3 Vol 1: Bencana dan Kerelawanannya Perempuan Diffabel*. Diakses dari : <http://ejurnal.bpppt.go.id/index.php/jsti/article/view/896/845>, tanggal 7 April 2014
- Kodoatie, Robert J. 2002. *Banjir: Beberapa Penyebab dan Metode Penegendiannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Kurniya. 2007. *Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Semarang: UNDIP
- Mikkelsen, Britha. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Muta'ali, Lutfi.2012. *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF).

Nisrina Hasballah, Ina. 2013. *Makalah Kenferensi Nasional Pengurangan Resiko Bencana IX: Peran Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Pangan Di Kepulauan Kecil*. Padang Pariaman

Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: PT IPB Press

Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan* (suatu tinjauan berwawasan gender). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sopari, Asep. Tanpa tahun. *Gender dan Kependudukan Serta Implikasinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: UGM

Sudarta, Wayan. Tanpa Tahun. *Peranan Wanita dalam Pembangunan berwawasan gender*. Bali: Universitas Udayana

Sujarwati, Anisa. 2013. *Skripsi: Peran perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Bnajaroya, Kali Bawang, Kulon Progo*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Sulistyo. Tanpa Tahun. *Pendekatan Sumber Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. UNSA

Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda

Sumbulah, Umi. *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press.

Yuliati, Yayuk. 2011. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Yuliati, Yayuk. 2013. *Peranan Perempuan Tengger dalam Pengelolaan Lingkungan*. Malang: Tunggal Mandiri.

